

MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT PLURAL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA WONOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO)

Imam Safi'i - Muhammad Alfin Fatikh – Fatkhiyatus Su'adah - Mohamad Toha

Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia
safiiism04@gmail.com - muhammad.alfinfatikh@gmail.com -
fatkhiyatussuadah23@gmail.com - motoha013@gmail.com

Received: 30-03-2023

Revised: 05-06-2023

Accepted: 29-06-2023

Abstract

Wonorejo Village's society in Banyuputih Situbondo Regency has four religions that live harmoniously. Islam is a majority group, while other religions are a minority group. In religious and state life, there are guidelines for life that can become a medium of harmony among them, namely socio-community ethics. In this paper, two objectives must be answered, including a) Knowing how the dynamics of the lives of the people of Wonorejo Village and B) knowing how the attitude of religious moderation is built in the plural society that occurs in the Wonorejo village as the capital of national and dynamic national life. To answer the purpose of this study, the author uses a type of qualitative research using the social construction theory of Peter L. Berger and Tomas Luckman. The results of this study show that the dynamics of the lives of the people of Wonorejo Village are classified as harmonious, peaceful, and tolerant.

Furthermore, the attitude of religious moderation in this village takes time to happen. Three forces construct the lives of the people of Wonorejo Village until the attitude of religious moderation during plural society is pitched. Among them are the understanding and awareness of the individual, the existence of culture and tradition, and the role of agents. These three moments run simultaneously and are dialectic three moments, namely the moment of externalization, objectivation, and internalization.

Keywords: *Plural Community, Religious Moderation.*

Abstrak

Masyarakat desa Wonorejo, Banyuputih Kabupaten Situbondo memiliki empat agama yang hidup secara rukun dan harmonis. Agama Islam sebagai kelompok mayoritas sementara agama lain sebagai kelompok minoritas. Dalam kehidupan beragama dan bernegara ada pedoman hidup yang mampu menjadi media harmoni diantara mereka yaitu etika sosial-masyarakat. Dalam tulisan ini terdapat dua tujuan yang harus dijawab diantaranya a) mengetahui bagaimana dinamika kehidupan masyarakat Desa Wonorejo dan b) mengetahui bagaimana sikap moderasi beragama dibangun dalam masyarakat plural yang terjadi didesa Wonorejo sebagai modal kehidupan berbangsa dan bernegara yang dinamis. Maka untuk menjawab adanya tujuan dari penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Tomas Luckman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dinamika kehidupan masyarakat desa wonorejo tergolong hidup secara rukun,



tentram dan toleran. Selanjutnya sikap moderasi beragama yang ada didesa ini tidaklah terjadi secara instan. Ada tiga kekuatan yang mengkonstruksi kehidupan masyarakat desa Wonorejo hingga terbentuklah sikap moderasi beragama ditengah masyarakat plural. Di antaranya adalah pemahaman dan kesadaran individu, adanya kebudayaan dan tradisi dan adanya peran agen. Ketiga momen tersebut berjalan secara simultan dan berdialektika dengan tiga momen yaitu momen Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi.

Kata Kunci: *Masyarakat Plural, Moderasi Beragama.*

PENDAHULUAN

Sikap moderat dalam beragama dapat diartikan sebagai sikap yang selalu mengedepankan sikap toleran, saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, tanpa melupakan keyakinan individu tersebut.¹ Hal inilah yang terjadi di desa Wonorejo Kabupaten Banyuputih Kabupaten Situbondo. Desa ini dikenal dengan sebutan desa Kebangsaan. Penduduknya berjumlah tujuh ribu orang. Agama yang dianut masyarakatnya pun ada empat agama, yakni Islam, Protestan, Budha dan Hindu. Tempat ibadah yang tersedia pun terdiri dari; enam Masjid, satu Gereja, satu Pura, dan satu Wihara.

Dinamika kehidupan masyarakat desa Wonorejo beragam, diantaranya mereka hidup aman dan tentram, bahkan saling membantu antara pemeluk agama satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika umat Islam sedang melaksanakan ibadah shalat Jumat atau hari besar Islam, seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, umat non muslim ikut serta dalam menjaga keamanan di luar masjid. Ketika malam takbiran, umat non muslim di desa ini juga ikut memeriahkan dengan memukul beduk tanpa mengumandangkan kalimat takbir. Bahkan Pendeta memberikan latihan memainkan musik kepada anak-anak umat muslim.²

Selain itu, mereka bersama-sama merayakan hari kemerdekaan RI. Hal ini sebagaimana yang ungkapkan oleh salah satu warga desa, bahwa “Desa ini sudah berjalan 20 tahun hidup harmonis. Selain hidup bersama dan saling membantu dalam kegiatan keagamaan, desa ini juga tercatat sebagai desa yang rutin setiap tahun ikut andil dalam acara peringatan hari kemerdekaan RI. Pada hari tersebut, warga mengadakan beberapa perlombaan yang diikuti oleh semua kalangan usia serta anak-anak. Tepat pada tanggal 17 Agustus, warga juga mengadakan upacara pengibaran bendera merah putih, dan dilanjutkan dengan acara menonton film kolosal sejarah

¹ Muhammad `Ainul Yaqin, *Dzikir Manaqib : Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, 2nd proceeding Annual Conference For Muslim Scholars, 21 - 22 APRIL 2018

² Hasil dialog dengan Bpk Suyono pada tanggal 23 Juli 2019

para pahlawan bersama-sama antarumat beragama. Acara tersebut diadakan di setiap RT dengan tujuan meneladani dan meneruskan perjuangan para pahlawan”.³

Berdasarkan penuturan di atas, hal ini sangat menarik untuk diteliti sekaligus melatar belakangi adanya tulisan ini. *Pertama*, penulis melihat tidak adanya dominasi dalam sebuah keberagaman di desa Wonorejo. Islam sebagai agama mayoritas memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan kepercayaan agama dan beribadah sesuai dengan agama masing-masing. Umat Muslim di desa ini juga menjadi pelopor utama dalam menjaga *Ukhuwah al-Wathaniyah* dan *Ukhuwah al-Insaniyah*. Sebaliknya, masyarakat non muslim sebagai agama yang minoritas juga tidak pernah merasa terdiskreditkan atau bahkan terkucilkan di tengah kehidupan masyarakat mayoritas muslim. Warga non Muslim memberikan bantuan kepada umat muslim tanpa pamrih. Tentunya, kenyataan ini jauh berbeda dari kenyataan *mainstream* yang kerap kali terjadi dalam isu konflik SARA. *Kedua*, adanya etika sosial di desa Wonorejo ini menjadi pemandu utama dalam menjaga persaudaraan berbangsa dan bernegara. Adanya pelaksanaan ritual dari beberapa agama yang berbeda, tidak menjadikan jurang pemisah di antara mereka. Hal ini jauh berbeda dari kenyataan yang umumnya terjadi di Indonesia, yakni dengan adanya sebuah perbedaan dalam pemahaman agama selalu menimbulkan sebuah permasalahan dan konflik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan di desa Wonorejo, kecamatan Banyuputih, Situbondo ini merupakan jenis penelitian kualitatif.⁴ Dengan menggunakan jenis penelitian ini, maka data yang didapat akan lebih lengkap, kredibel, dan bermakna.⁵ Penelitian kualitatif pada umumnya bisa digunakan untuk penelitian yang terkait dengan kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi, organisasi, aktifitas sosial dan sebagainya.⁶ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Setelah data terkumpulan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan teknik analisis data.⁷ Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap yang terjadi secara bersamaan di antaranya; reduksi data,⁸ penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁹ Teori yang digunakan untuk

³ Hasil dialog dengan Ibu Sumiyati, Tanggal 25 Juni 2019

⁴ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 15-16.

⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2015), 181.

⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 30.

⁷ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 229.

⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 246.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2014), 326-338.

memahami bagaimana sikap moderasi beragama dibangun di tengah kehidupan yang plural, dengan tinjauan teori Konstruksi Sosial. Teori dari Peter L. Berger dan Tomas Lucman ini berasumsi bahwa masyarakat tak lain merupakan kenyataan objektif sekaligus subyektif, yang kesemuanya dapat dibaca melalui tiga momen, yakni; *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*.¹⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Agama Sebagai Fakta dan Realitas Sosial

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa kebersamaan, kerukunan, dan keharmonisan yang terjadi di masyarakat desa Wonorejo, baik sebagai warga beragama maupun bernegara bukanlah bersifat natural, namun lebih kepada sifat kultural. Begitupula tidak bersifat *given* namun bersifat konstruksional. Asumsi ini merupakan fenomena yang terjadi akibat adanya aktifitas kehidupan sosial masyarakat yang dipenuhi dengan kehidupan yang mapan.¹¹

Adapun sikap yang selalu dikedepankan adalah sikap toleransi, anti kekerasan, berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan selalu bersikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal, yang mana sikap tersebut merupakan arti dari moderasi beragama.¹² Berdasarkan pemaknaan di atas, umat beragama dituntut untuk senantiasa mempunyai pandangan luas, agar selalu bersikap moderat terhadap keberagaman umat lain. Tujuannya adalah agar persatuan dan kesatuan umat ini tetap terjaga dan lestari.¹³ Tentunya sikap ini perlu sekali untuk ditingkatkan, melihat adanya tantangan dalam beragama yang semakin meningkat ke arah ekstrimisme.

Fenomena kehidupan damai masyarakat desa Wonorejo yang hidup bersama dengan beberapa agama, maka kehidupan sosial dan peran agamalah yang membentuk kesadaran masyarakatnya. Hal ini juga merupakan salah satu indikator dari moderasi beragama yaitu Toleransi. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dengan adanya beberapa tempat ibadah yang ada di setiap dusun, contoh; terdapat masjid dan gereja, atau di dusun lain terdapat masjid dan wihara, karena itulah warga terbiasa berperilaku toleran di tengah masyarakat yang plural.

¹⁰ Kesemuanya itu berjalan secara simultan. Nur Syam, *Islam Pesisir*, 37-38. Baca juga: Burhan M. Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*-(Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

¹¹ Achmad Nur, *ETIKA AGAMA NUSANTRA : Studi Kritis Terhadap Pola Interaksi Masyarakat Desa Kebangsaan Situbondo*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2018),39

¹² Fatikh, M. A. (2020). TANTANGAN KOMUNIKASI ISLAM MODERAT DI ERA NEW MEDIA. *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 5(2), 93-109. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v5i2.1004>

¹³ Abduh, R., & Kamal, A. (2023). Relasi Sosial Etnis Tionghoa-Melayu di Kota Tanjungbalai Pasca Konflik Tahun 2016. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 194-214. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3395>

Berdasarkan penuturan kepala desa Wonorejo, bapak SA (54 Tahun), bahwa kesadaran akan sikap moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural ini sudah berjalan sejak lama. Dengan berbagai agama mulai dari Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Hindu, masyarakat tetap hidup harmonis dan penuh toleran. Hampir tidak ada permusuhan antarumat beragama, bahkan hidup saling membantu dan saling tolong menolong antar-sesama, serta menghargai antar umat lain. Adapun yang menjadi prinsip hidup mereka adalah tidak menginginkan kehidupan yang rusak disebabkan oleh konflik sosial antar masyarakat.¹⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, AST (40 Tahun) sebagai penganut agama Kristen mengungkapkan terkait konstruksi masyarakat desa Wonorejo yang sudah dibangun dengan cara saling mendukung keluarganya untuk mengedepankan sikap toleransi di tengah masyarakat umat beragama Islam. Bahkan beliau merasa tidak pernah sekalipun mendapatkan diskriminasi dari umat beragama lain.¹⁵ Pandangan tersebut tidak berangkat dari hal kosong, namun didasarkan atas penyerapannya tentang toleransi yang diajarkan oleh guru agamanya. Dalam ajaran agama Kristen, ajaran toleransi dalam beragama harus dijunjung tinggi tanpa mengenal siapa mereka. Toleransi menurutnya adalah ajaran universalitas dalam sebuah agama yang harus diamalkan. Toleransi juga dipahami sebagai ajaran kepada seseorang yang mempunyai hak dan kewajiban akan diperlakukan sama dalam kehidupan demi kemaslahatan dan kesejahteraan bersama. Berdasarkan nilai cinta kasih serta saling pengertian, maka seseorang tidak akan mementingkan kepentingan dirinya sendiri dari pada kepentingan umum, mereka akan menjalani kehidupan dengan mengabaikan perbedaan agama, ras, kelas, warna kulit bahkan kepercayaan atau agama.

Keadaan lain dialami oleh salah seorang warga desa Wonorejo yaitu Mbah SU sebagai pemeluk agama Islam yang tinggal bersama kedua anaknya yang beragama katolik. Berdasarkan penuturannya bahwa masalah keyakinan yang dia percayai di antara anak-anaknya tidak perlu diperdebatkan lagi. Masalah keyakinan tersebut sudah dikembalikan kepada setiap individu masing-masing, sehingga kedua anaknya sudah berhak untuk menganut kepercayaan mereka masing-masing. Menurutnya, pemahaman tersebut didasari oleh surat al-Kafirun dan potongan ayat al-Qur'an "*la ikroha fiddin*" atau "*tidak ada paksaan dalam beragama.*" Selain itu beliau juga mempunyai prinsip yang kuat dalam dirinya, walau pada tatanan praktik beliau mengamalkan

¹⁴ Sumarto Adi, Wawancara, 23 Agustus 2021

¹⁵ Astutik, Wawancara 23 Agustus 2021

potongan ayat tersebut, namun dalam ranah privasinya tetap mengamalkan potongan ayat al-Qur'an lainnya, yakni "*Inna al-dīna inda Allāhi al-Islām*".¹⁶

Jika sebuah agama telah memainkan peran urgen di tengah kehidupan masyarakat, maka agama itu telah menjadi suatu realitas yang objektif, yang tidak bisa lepas atau ditinggalkan oleh masyarakat. Agama telah mejadi suatu pranata sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan struktur sosial, agama juga telah mendapatkan suatu posisi sebagai fakta sosial. Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan,¹⁷ dimensi praktik agama,¹⁸ dimensi penghayatan,¹⁹ dimensi pengamalan,²⁰ dan dimensi pengetahuan.²¹ Dari dimensi tersebut membentuk suatu tatanan tersendiri secara utuh hingga agama mempunyai pengaruh yang dominan dalam struktur sosial²² dan hal ini tidaklah terjadi secara instan.

Hal serupa yang dialami oleh masyarakat desa Wonorejo, yakni adanya toleransi dan harmonisasi di masyarakat ini tidak terjadi secara instan, namun realitanya mengalami evaluasi keagamaan mulai dari normatif-dogmatif, privasi-eksklusif, hingga pada negosiatif-komunikatif.²³

Agama Sebagai Sistem Budaya

Agama menurut Clifford Geertz diistilahkan sebagai sebuah sistem budaya. Menurutnya ada beberapa alasan menapa agama itu disebut sebagai sistem budaya, di antaranya; *pertama*, sebagai sebuah sistem simbol yang mempunyai tujuan; *kedua*, sesuatu yang menciptakan perasaan serta motivasi seseorang dengan mudah menyebar dan tidak mudah menghilang; *ketiga*, suatu cara membentuk suatu konsepsi tentang sebuah tatanan yang bersifat umum; *keempat*, dapat melekatkan konsepsi tersebut kepada pancaran-pancaran yang bersifat faktual; *kelima*, pada akhirnya perasaan serta motivasi tersebut akan terlihat sebagai sesuatu sebagai realitas yang unik.

Yang dimaksud dengan agama sebagai sistem simbol ialah segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide dan menimbulkan motivasi dalam melakukan amal-ibadahnya.

¹⁶ Mbah Sumini, Wawancara, 22 Agustus 2021

¹⁷ Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial* (Surabaya: PMN, 2009), 11-14

¹⁸ Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Post Sekuler Menurut Jürgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 104.

¹⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2012), 106

²⁰ Emile Durkheim, *The Elementary of Religion Life*, (New York: Routledge, 1976), 331

²¹ Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Syaifuddin (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 291-295

²² Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 38

²³ Nasiri, Wawancara 22 Agustus 2021

Misalnya, simbol sebuah objek, yakni duduk bersila melingkar untuk *tablilan* dan *slametan* (acara syukuran). Atau simbol sebuah peristiwa, seperti penyembelihan hewan kurban pada hari raya Idul Adha. Contoh lain adalah lembaran-lembaran Tripitaka atau memberikan ide tentang sabda Sang Budha bagi umat Budha. Atau bahkan seperti *image* (citra) yang disampaikan oleh para tokoh agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Katolik saat hadir dalam upacara *bersih desa* di punden, yang menginspirasi masyarakat agar ingat kepada Tuhan. Ide dan simbol yang ditampilkan itu bukan murni bersifat privasi tetapi milik publik.²⁴

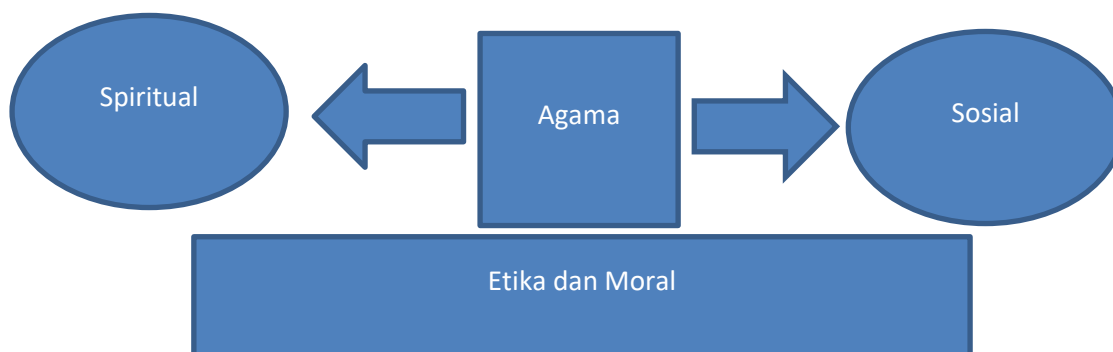
Agama hadir menjadikan seseorang itu merasakan dan melakukan sesuatu (ritual agama), dengan motivasi yang tentunya berdasarkan nilai-nilai dalam agama tersebut. Seperti, seorang kiai ketika disuguhi masakan daging babi maka spontanitas kiai tersebut akan menolak untuk memakannya. Sebab daging babi bagi pemeluk agama Islam secara syara' diharamkan untuk dimakan dan hal tersebut akan menghilangkan adanya pancaran cahaya ilahi dalam dirinya. Seperti itu juga seorang yang melaksanakan ibadah haji tentunya dia akan mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan ritual ibadah dalam haji tersebut, selanjutnya disaat dia sampai di Mekkah dan melaksanakan tawaf, sa'i dan lainnya dia merasakan adanya kedekatan dirinya pada tuhan-Nya di tempat yang dianggap sakral oleh umat Islam.

Perasaan di atas tidaklah muncul secara tiba-tiba, namun perasaan itu muncul disebabkan agama itu mempunyai peran penting dalam memiliki serangkaian konsep terkait tatanan seluruh eksistensi seseorang. Agama telah menjelaskan tentang persoalan hidup dan mati. Pada kenyataannya agama tidak menunjukkan kepada kita tentang deskripsi kehidupan sehari-hari meliputi olahraga, bermain, tidur, makan dan lain-lain, namun agama mencoba memusatkan pada hal yang sudah bersifat final (*ultimate meaning*), sebuah tujuan yang pasti bagi dunia. Jika agama sudah kacau, maka yang akan terjadi pada kehidupan ini adalah berupa kekacauan atau *chaos*. Agama akan memberikan peran terhadap manusia di saat intelektualitasnya sudah tidak mampu lagi memberikan solusi bagi masalah dalam hidupnya. Pada saat itulah agama sudah tampak jelas walau kadang sering bertentangan antara konsep-konsep agama dan konsep tentang dunia, maka serangkaian motivasi dalam agama yang diarahkan dengan moral ideal adalah inti dari agama tersebut.

Demikianlah agama hadir dengan meletakkan konsepsi-konsepsi kepada pancaran faktual, sehingga adanya perasaan dan motivasi akan terlihat sebagai realitas yang unik. Maka bisa disederhanakan bahwa tatanan kehidupan masyarakat dibentuk oleh agama. Peran agama

²⁴ Daniel L. Pals dalam, Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 342-345

sangatlah dominan dalam membentuk etika dan moralitas seorang. Agama hadir dengan perannya sebagai *Toriqun lil hayat* atau jalan kehidupan manusia, melalui nilai-nilai yang ada di dalamnya juga melahirkan budaya yang kian berbeda. Maka umat beragama harus mampu melakukan improvisasi diri, sehingga dalam beragama melahirkan orang-orang yang mampu membedakan ranah privasi dan ranah publik. Masalah kebebasan beragama misalnya, siapa saja berhak untuk memilih dan memeluk agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Setiap manusia tidak diperkenankan melakukan klaim-klaim terhadap kebenaran agama di ranah publik.²⁵

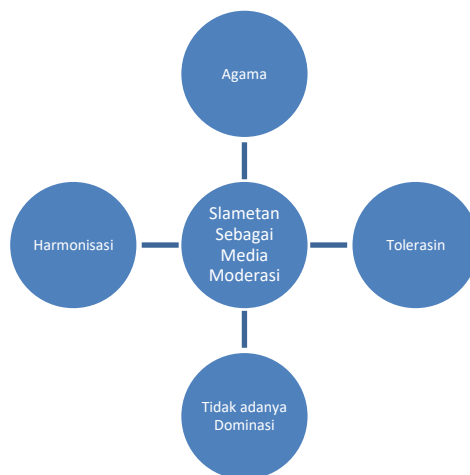


Gambar 1. Struktur kehidupan masyarakat yang dibentuk oleh agama

Selanjutnya Agama sebagai suatu budaya bisa dicontohkan dengan tradisi yang ada di masyarakat, seperti Tradisi Slametan yang ada di desa Wonorejo.²⁶ Slametan merupakan tradisi yang melampaui agama-agama itu. Di Situbondo khususnya desa Wonorejo semua masyarakatnya telah mempraktikkan tradisi Slametan. Bagi mereka Slametan itu adalah ritual atau tradisi yang bisa dianggap sebagai mediasi pemersatu umat tanpa melihat adanya perbedaan-perbedaan diantara mereka, mulai dari perbedaan etnis, budaya, ras, Bahasa, lebih-lebih agama. Oleh sebab itu umat beragama bebas untuk melakuakn ritual slametan yang disesuaikan dengan kepercayaan setiap umat beragama. Menurut salah satu warga desa Wonorejo, tradisi Slametan tersebut mengandung makna akan adanya kerukunan beragama di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, di desa Wonorejo yang terdapat beberapa pemeluk agama, mulai dari Islam, Kristen, Katolik dan Hindu, menjadikan Slametan sebagai media di dalam terbentuknya sikap moderasi beragama.

²⁵ Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif : Rasio dan Rasionalitas Masyarakat*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2009), 22-23

²⁶ Najmu Tsaqib Akhda, "Tolerance as the Essential Key for Javanese Society in Preserving the Tradisional Cultures", *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2017), 200



Gambar 2. Tradisi agama sebagai suatu tatanan budaya di desa Wonorejo

Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Wonorejo dan Moderasi Beragama

1. Momen Eksternalisasi

Pada momen ini ada indikasi bahwa telah terjadi adaptasi diri masyarakat dengan norma dan nilai yang telah ada di masyarakat. Dalam proses ini seseorang akan menjadikan individunya sebagai seseorang yang mampu menyelaraskan diri antara unsur kognitif yang selama ini dia pahami dengan realitas sosial yang ada dan diaplikasikan ditengah masyarakat. Selanjutnya pada momen ini, masyarakat desa Wonorejo telah memiliki suatu sistem yang telah terwujud dalam bentuk moderasi beragama. Seperti penjelasan sebelumnya, agama yang ada di masyarakat desa Wonorejo telah menjadi suatu sistem pranata sosial yang tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan masyarakat. Peran agama sudah tidak bisa dipungkiri lagi dalam membentuk suatu tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran dan tidak adanya dominasi-diskriminasi. Adanya nilai dan norma yang sudah mapan itulah menjadikan individu bisa beradaptasi dengannya.

Dengan adanya proses adaptasi diri, dapat diupayakan untuk menyeragamkan nilai atau norma yang telah dipahami individu itu dengan sosio-kultural. Oleh karena itu, pada momen ini seorang individu diharapkan mampu beradaptasi dengan adanya nilai-norma yang telah ada. Masyarakat desa Wonorejo sendiri telah mampu beradaptasi dengan nilai-nilai yang ada dan sudah terbentuk sebelumnya khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu anggota FKUB, bahwa masyarakat desa Wonorejo telah mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka, baik lingkungan yang di dalam ataupun lingkungan yang ada diluar mereka. Dalam proses inilah

nilai-norma tersebut masih bisa dipertahankan oleh masyarakat di tengah pluralitas dan tantangan ekstrimisme.²⁷

L. Berger menegaskan bahwa dunia sosial akan senantiasa berubah, serta nilai-norma sosial yang ada dalam zaman itupun akan berubah mengikuti zamannya. Maka setiap generasi akan memikul beban zamannya masing-masing. Zaman kita akan berbeda dengan zaman anak-anak kita saat ini. Perbedaan serta perubahan zaman akan menjadikan setiap individu memantaskan diri mereka terhadap dunia sosialnya masing-masing. Hal ini berdasarkan adanya pendidikan yang sudah semakin berkembang di tanah Jawa, maka tidak menuntut kemungkinan pola pikir mereka pun juga berubah. Namun pada praktiknya segala perubahan tersebut tidaklah menggeser tradisi yang sudah mengakar dan terwariskan secara turun-temurun di Jawa. Kita masih dapat melihat beberapa sisa-sisa tradisi dalam masyarakat yang masih eksis, sebab rasionalitas dan modernitas ternyata belum mampu memberikan jawaban atas problem-problem yang dihadapi masyarakat.²⁸

Desa Wonorejo sebagai sebuah daerah yang oleh pemerintah Situbondo diberi Gelar desa Kebangsaan pada dasarnya telah memiliki dan menjunjung nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Oleh sebab itu, masyarakat akan beradaptasi dengan nilai dan struktur sosial tersebut. Dwidasa melanjutkan bahwa keberadaan nilai toleransi dan keberagaman itu sudah ada sejak lama dan tetap lestari hingga saat ini. Keberadaan nilai dan norma tersebut merupakan interaksi antara individu dalam kehidupan masyarakat. Pada momen eksternalisasi ini masyarakat akan beradaptasi dengan nilai-norma yang telah disepakati bersama.²⁹

Salah satu bentuk fitrah manusia adalah dia mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Setiap insan tidak bisa hidup tanpa adanya ruang sosial. Mereka butuh proses-proses untuk membentuk suatu tatanan masyarakat. Dalam hal ini bisa dipahami bahwa awal mula terjadi kontak sosial di desa Wonorejo yang selanjutnya lahir suatu struktur sosial yang menjunjung adanya nilai-nilai toleransi serta keragaman. Kemudian konstruksi masyarakat tersebut terbentuk berwujud suatu struktur yang inheren dalam kehidupan sosial.

²⁷ Safii, I. (2019). Deradikalisasi (Studi Atas Upaya Bnpt dalam Mencegah Munculnya Teroris di Lamongan). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3 (1), 198-215. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.235>

²⁸ Pajar Hatma Indra Jaya, "Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi", *Jurnal Humaniora*, Vol. 24, No. 2 (Desember, 2012), 133

²⁹ Dwidasa, *Wawancara*, Situbondo, 25 Agustus 2021

Pada praktiknya struktur sosial seperti itu bukanlah jaminan suatu masyarakat di tengah tantangan luar dan modernitas. Menurut salah satu ketua RT desa Wonorejo, semua anggota masyarakat desa Wonorejo selalu mempertahankan budaya mereka dan selalu menjaga kerukunan yang sudah terjalin lama di antara warga, walau hal itu tidaklah terjadi secara instan. Hal itu merupakan upaya masyarakat desa demi memperbarui struktur sosialnya. Tujuannya adalah demi terbentuknya struktur yang bisa sesuai dengan zamannya. Mereka sadar bahwa nilai yang sudah lama mengakar bisa saja rusak oleh adanya tantangan zaman yang beda dan berat, sehingga cara yang mereka tempuh harus mampu beradaptasi dengan struktur luar sehingga konstruksi nilai toleransi tetap bisa relevan.

Keadaan seperti itu menurut L. Berger merupakan suatu hal yang wajar di masyarakat, manusia akan selalu beradaptasi dengan tantangan zamannya, hal ini merupakan suatu keharusan antropologis, sebab eksistensi manusia yang selalu membutuhkan ruang untuk bereksistensi. Manusia adalah makhluk yang senantiasa bersifat statis yang akan selalu mencoba untuk mencurahkan dirinya dengan cara melibatkan diri dalam aktivitas sosial, sehingga manusia akan selalu beradaptasi dengan lingkungan sosial dimana dia hidup.

Sebagai makhluk yang dinamis, karakter manusia akan tampak saat mereka mengekspresikan diri mereka dalam kehidupan masyarakat. Di saat mereka mencurahkan kembali nilai-nilai itu ke dalam realitas sosial, maka hal tersebut merupakan suatu bentuk keterlibatannya dalam mempertahankan nilai serta struktur masyarakat. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, terdapat kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai toleransi dan keberagaman yang sangat tinggi di desa Wonorejo yang merupakan wujud dari adanya sikap moderasi beragama yang dikonstruksikan sejak lama. Untuk generasi selanjutnya peneliti melihat bahwa masyarakat desa Wonorejo melakukan pencurahan kembali atas nilai yang telah didapat pada realitas sosial.

Sikap toleransi sebagai tolak ukur utama dalam sikap moderasi beragama itu telah ada sejak zaman dahulu dan sudah mengakar kuat pada masyarakat desa Wonorejo. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ridwan dengan menukil pernyataan kakeknya menunjukkan bahwa masyarakat desa ini telah mengimplementasikan nilai-nilai yang dijelaskan dalam surat alkaafirun serta surat al baqaroh. Sudah jelas kalau kedua kata dari ayat al quran yang disampaikan oleh kakek Ridwan itu menunjukkan adanya sikap bagaimana bersikap dengan umat yang beda agama dengan kita. Berdasarkan pernyataan tersebut umat Islam yang ada di desa Wonoreju mampu beradaptasi dengan nilai moderasi beragama di tengah pluralitas.

Dari kalangan umat Kristen pun juga mencoba memberikan penjelasan tentang nilai-nilai yang dijelaskan oleh agama mereka di dalam menjunjung keberagaman di tengah pluralitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daniel bahwa dalam ajaran Kristen pun terdapat konsep hidup rukun dengan sesama insan sebagai ajaran universal dalam agama, sebagaimana diajarkan dalam al-kitab, markus 12: 29-31.

Disaat seluruh umat beragama di desa Wonorejo beradaptasi dengan nilai dan struktur pada ajaran agama, maka hal itu akan menjadi sebuah bagian dari masyarakat yang dinamakan *habitualization*. *Habitualization* dengan nilai-nilai dalam moderasi beragama itu dianggap berhasil apabila memenuhi beberapa indikator dalam moderasi beragama. Diantara indikator tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh kementerian agama dalam bukunya kurang lebih ada empat indikator di antaranya adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif dengan budaya lokal.³⁰

2. Momen Objektivasi

Objektivasi secara singkat menunjukkan adanya dua pertemuan antara dunia subjektif dengan dunia objektif. Dalam tahap eksternalisasi, individu akan menyesuaikan atau beradaptasi dengan dunia objektifnya hingga menjadi *habitualisasi*. Semua kebiasaan itu yang terbentuk melalui interaksi lalu melahirkan suatu tradisi dan budaya atau dalam bahasa Berger dengan pelebagaan. Adanya suatu tradisi dan budaya itu adalah bentuk hasil dari interaksi antara individu dengan realitas sosialnya.

Tradisi yang ada pada masyarakat desa Wonorejo merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan realitas sosialnya. Suatu interaksi yang terus berkembang itu menghasilkan suatu bentuk tindakan-tindakan yang sudah terbiasa dari berbagai model perilaku. Berdasarkan hal ini apa-apa yang dilakukan oleh masyarakat Wonorejo yang secara berulang memiliki wujud. Wujud tersebut meliputi tradisi lembaga serta bentuk pelebagaan lain. Semua bentuk pelebagaan tersebut mempunyai makna dan arti.

Sebelumnya telah dipaparkan tentang beberapa tradisi yang ada di desa Wonorejo. Semua tradisi itu mempunyai fungsi dan makna tersendiri di tengah masyarakat. Salah satu diantara tradisi itu yang merupakan hasil adaptasi individu dengan nilai-nilai agama yang dilakukan pada tahap eksternalisasi. Masyarakat desa Wonorejo menyesuaikan dengan nilai agama yang menganjurkan agar saling berbagi. Setelah itu mereka mengimplementasikan

³⁰ Kementerian Agama, Moderasi Beragama, 42

ajaran tersebut pada khajatan ataupun perayaan hari besar agama. Bagi keluarga Kristen apabila mereka mempunyai acara khajatan mereka akan memberikan bingkisan makanan kepada umat Kristen sendiri ataupun kepada umat non Kristen. Hal tersebut juga dilakukan oleh keberagaman umat lain, sehingga tradisi mewah ini menjadi suatu tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat desa Wonorejo.

Selain tradisi Meweh yang digambarkan diatas ada juga tradisi yaitu bersih desa, Tradisi ini adalah tradisi kerja bakti untuk membersihkan desa Wonorejo. Biasanya kepala desa memberikan komando kepada RT, RW dan kepala dusun untuk menginstruksikan kepada masyarakatnya agar membersihkan lingkungan sekitar mereka. Dimulai dari membersihkan jalan, lingkungan warga masing-masing, selokan dan lain-lain. Tradisi inipun juga merupakan hasil dari adanya interaksi individu dengan realitas sosial yang terlembagakan. Dalam hal ini setiap individu itu sadar hingga membentuk suatu kesadaran yang bersifat kolektif dan diekspresikan dalam kegiatan bersama tanpa melihat adanya perbedaan.

Terkait hal ini tentunya juga tidak lepas dari adanya peran tokoh yang ada di desa Wonorejo yaitu sebagai tenaga penggerak. Semua lapisan tokoh agama hingga tokoh masyarakat membuat suatu kebijakan yang mampu merangkul seluruh elemen yang ada di masyarakat desa Wonorejo. Akhirnya isu yang digunakan oleh para tokoh ini adalah isu kebangsaan. Pemilihan isu didasari atas nilai-nilai kepedulian terhadap eksistensi bangsa khususnya suatu daerah yang multikultural. Sebab mereka para tokoh itu paham kalau isu kebangsaan mengandung nilai universal yang mampu memayungi seluruh agama. Hingga akhirnya seluruh masyarakat desa Wonorejo itu bisa bertemu dengan tanpa adanya sekat dan perbedaan latar belakang. Mereka hanya termotivasi oleh adanya keadaan untuk menjaga keutuhan NKRI. Sebagaimana slogan yang sering kita dengar yaitu NKRI harga mati. Tentang tradisi yang menurut penulis anggap mampu mewakili ini adalah tradisi Barian, yaitu suatu tradisi Jawa yang bisanya disebut sebagai malam tirakatan tepatnya malam 17 Agustus sebagai malam syukur dan doa bersama dengan tanpa melihat perbedaan agama.

Pada intinya semua tradisi diatas, merupakan suatu proses objektivasi masyarakat terhadap nilai yang telah diadaptasikan dan akhirnya terlembagakan. Pada sisi lain adanya pelembagaan itu mempunyai fungsi untuk melanggengkan tatanan struktur sosial yang sudah terbentuk. Fungsi dari pelembagaan itu adalah kontrol sosial yang berfungsi untuk mempertahankan berbagai pelembagaan tradisi. Dalam tradisi bersih desa diatas misalnya,

bagi salah satu warga yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka spntalitas dia akan mendapatkan kritikan dari orang-orang sekitarnya.³¹

Dalam masalah ini tentunya juga tidak sepi dari adanya peran Tokoh agama dan masyarakat desa Wonorejo. Kehadiran mereka disana bisa dikata sebagai tenaga penggerak. Mereka sebagai tenaga penggerak masyarakat desa Wonorejo sekaligus dibantu oleh FKUB yang ada di Situbondo mereka berusaha membuat kegiatan yang salah satunya adalah kegiatan yang mampu mewedahi skala prioritas desa Wonorejo, diantara beberapa tradisi itu yang dianggap mampu memediasi moderasi beragama adalah Bersih desa, malam Barian, peringatan kebangsaan. Tentunya semua itu telah dipertimbangkan oleh tenaga penggerak dan slogan Kebangsaan masyarakat Wonorejo, serta nilai-nilainya yang diaplikasikan sebagai langkah untuk perduli pada Negara di ruang publik. Hingga pada praktiknya masyarakat desa Wonorejo bisa bertemu tanpa membeda-bedakan.³² Mereka hanya termotivasi oleh adanya nilai kebangsaan dan lingkungan.

3. Momen Internalisasi

Pada momen yang ketiga ini individu melakukan identifikasi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Individu itu akan dikenal dengan masyarakat apabila dia melibatkan dirinya dengan kehidupan masyarakat. Internalisasi merupakan proses penyerapan kembali sekaligus proses transformasi ulang atas realitas objektif serta menanamkan ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Adanya pelembagaan pada momen sebelumnya diinternalisasikan ke dalam individu untuk diresapi dengan tujuan identifikasi diri individu dalam masyarakat bisa tercapai.

Kata kunci pada momen internalisasi menurut L.Berger adalah adanya sosialisasi. Dengan adanya sosialisasi inilah proses Internalisasi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya L.Berger juga membagi proses sosialisasi menjadi dua tahap yaitu sosialisasi tahap primer dan sosialisasi tahap sekunder. Berdasarkan kedua proses sosialisasi inilah nantinya akan digunakan untuk melihat bagaimana cara yang ditempuh oleh lembaga-lembaga itu untuk melakukan sosialisasi kepada setiap individu. Adapun yang menjadi sasaran utama dalam hal ini adalah anak-anak. Mereka (anak-anak) akan mendapatkan dua model sosialisasi yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dimulai

³¹ Pak Edi, wawancara, 26 Agustus 2021

³² Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Balitbang Diklat Kemenag (2019), 112

dari lingkup keluarga dan masyarakat sedangkan sosialisasi sekunder dimulai dari lingkup pendidikan baik formal maupun non formal.

Nilai-nilai moderasi beragama yang telah terinternalisasikan itu telah terlembaga menjadi sebuah tradisi yang disosialisasikan oleh lembaga-lembaga di atas. Sosialisasi secara primer kepada pihak keluarga serta lembaga sosial lain bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan atau sosialisasi kepada anak-anak. Selanjutnya anak-anak akan melakukan internalisasi nilai atau kebiasaan yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Anak-anak itu akan dilibatkan dengan berbagai macam tradisi atau pelebagaan untuk melakukan sosialisasi moderasi beragama dengan keterlibatan langsung, mereka akan menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam dunia subjektifnya.

Salah satu warga mengungkapkan bahwa dalam mengajak anak-anak untuk terlibat langsung dalam berbagai tradisi yang ada di desa Wonorejo., yakni dengan mengadakan kegiatan yang secara tidak langsung anak-anak akan terdidik untuk berbuat demikian³³ Ketika tradisi itu sudah dikenal oleh anak-anak maka spontanitas mereka menginternalisasikan nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan fungsi dari tokoh di sini adalah mengajak seluruh elemen masyarakat termasuk juga anak-anak untuk aktif terlibat ke dalam kegiatan tradisi yang sudah ada.

Pada tahap ini, peran orang tua sangatlah urgen dalam mensosialisasikan kepada anak-anak mereka. Peran orang tua dalam hal ini adalah mengajak anak-anak mereka agar terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Pada tradisi bersih desa misalnya, kita dapat menyaksikan bagaimana anak-anak juga terlibat dalam kegiatan tersebut. Tentunya orang tua juga perlu mengetahui sejauh mana tingkat kognitif seorang anak dalam menerima ataupun menginternalisasikan nilai yang terkandung pada sebuah kelembagaan. Peran orang tua adalah memperkuat sosialisasi hingga anak-anak dapat benar-benar menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam kehidupannya.

Contoh lain dari momen internalisasi adalah tradisi *anjangsana* yang melibatkan berbagai umat agama. Salah satu keluarga di Wonorejo memiliki orang tua yang berbeda agama. Ketika keluarga ini mengunjungi saudara dan orang tua yang berbeda agama, mereka mengajak anaknya untuk berkunjung, sehingga menunjukkan bahwa kebebasan beragama itu ditentukan oleh individu.

³³ Sitti, Wawancara 26 Agustus 2021

Senada dengan tradisi di atas, pada tradisi Slametan, para orang tua mengajak anak-anak mereka untuk mengadiri slametan yang diadakan oleh tetangga mereka. Misalkan *sobibul hajat* atau pemilik acara yang beda agama, maka orang tua juga akan mengajak anak-anak mereka menghadiri acara tersebut. Tentunya dalam hal ini tidak lepas dengan adanya sosialisasi, agar anak-anak mampu menginternalisasikan nilai yang terkandung pada tradisi. Salah satu yang disosialisasikan adalah bahwa ketika mengadakan acara, orang yang mempunyai hajat itu tidak pandang agama. Walaupun berbeda agama, para tamu yang diundang adalah semua kalangan, sehingga tercipta keharmonisan serta kesatuan masyarakat tetap bisa terjaga.

Keluarga serta tokoh masyarakat merupakan sarana untuk melakukan sosialisasi. Kedua sarana tersebut merupakan penunjang menuju kesuksesan sosialisasi primer terhadap anak-anak. Adapun tolak ukur sosialisasi ini dapat dilihat saat anak-anak itu tumbuh dewasa. Mereka mampu melakukan pengidentifikasian diri di tengah realitas sosial. Mereka akan mampu mengenal dirinya dan dunia di sekelilingnya. Walau demikian, internalisasi tersebut tidak hanya membutuhkan sosialisasi primer, namun juga diperlukan sosialisasi pendukung atau sekunder.

Sosialisasi sekunder dipegang oleh lembaga di luar lingkup keluarga, seperti lembaga pendidikan maupun lembaga keagamaan. Di desa Wonorejo, setiap sekolah memiliki peran dalam melakukan sosialisasi tentang keberagaman dan moderasi dalam beragama. Terkait hal ini sebagai mana disampaikan oleh salah satu warga, bahwa “Sekolah itu berperan sebagai lembaga yang mendidik para siswa agar mereka mampu melakukan pengidentifikasian diri di tengah keberagaman lain di sekitar mereka”.³⁴

Adapun lembaga lain yang berperan dalam terbentuknya kesadaran moderasi beragama adalah organisasi agama. Keanggotaan individu terhadap organisasi akan mempermudah individu dalam melakukan identifikasi terhadap dirinya. Jika seandainya lembaga yang mencoba melakukan perekrutan anggota baru itu beraliran ekstrimis radikal, maka dengan spontan mereka akan menolak, sebab hal itu tidak sesuai dengan budaya yang ada di desa Wonorejo yang selama ini mengajarkan berlaku humanis. Peneliti melihat adanya kesadaran moderasi beragama di antara masyarakat yang bisa diidentifikasi atas dasar lembaga agama yang dia ikuti. Semua lembaga keagamaan desa Wonorejo sepakat untuk selalu mengedepankan nilai toleransi antarumat beragama. Hal ini mempermudah dalam

³⁴ Shaleh, wawancara 26 Agustus 2021

melihat proses internalisasi moderasi beragama di tengah pluralitas. Rohis misalnya, sebagai salah satu lembaga yang bergerak di bidang kerohanian Islam, mereka melakukan sosialisasi kepada siswa sebagai model sosialisasi sekunder juga dilakukan oleh lembaga kerohanian Islam (Rohis) SMA 1 Sragen. Lembaga ini selalu melakukan sosialisasi dengan memberikan wawasan kebangsaan atau nasionalisme dan mengacu kepada kesadaran Warga Negara yang akan dimiliki oleh para siswa yang bergabung di dalam lembaga ini.³⁵

Pada momen ketiga ini, juga bisa melihat siapa saja yang tidak sepakat dengan nilai moderasi beragama. Identifikasi yang dilakukan itu tentunya juga melibatkan dari mana, oleh siapa, serta bertujuan untuk apa dari pengetahuan keagamaan mereka. Ketika proses identifikasi terhadap orang-orang yang dianggap akan mengancam adanya eksistensi dari moderasi beragama di tengah pluralitas masyarakat Wonorejo, maka perlu meredamnya untuk meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan. Namun, apabila terjadi, maka bisa dipastikan kalau sosialisasi moderasi beragama itu belum sampai pada orang tersebut. Apabila ada orang-orang yang menolak tradisi dan budaya Jawa di desa Wonorejo, maka hal itu bisa diidentifikasi melalui rekam jejak.

Berdasarkan ketiga momen yang dicetuskan oleh L. Berger dan Thomas Luckman diatas, maka dapat disimpulkan bahwa agama telah memainkan peran yang sangat signifikan di lingkungan masyarakat desa Wonorejo. Agama telah memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial masyarakat. Agama yang eksis di desa Wonorejo tidak hanya dimonopoli oleh satu agama saja, Islam misalnya, namun beberapa agama lainpun turut serta andil dalam membentuk tatanan masyarakat. Agama dalam kehidupan masyarakat Wonorejo telah melebur dalam kehidupan yang dilanjutkan dengan menjadi sebuah struktur yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan. Di sisi lain, agama juga telah menjadi sebuah sistem budaya yang ada di masyarakat desa Wonorejo.

PENUTUP

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena keagamaan-sosial yang terjadi di masyarakat desa Wonorejo, Banyuputih, Kabupaten Situbondo. Dalam masyarakat desa ini ada empat agama yang hidup secara rukun dan harmonis. Agama Islam sebagai kelompok mayoritas sementara agama lain sebagai kelompok minoritas. Dalam kehidupan beragama dan bernegara ada pedoman hidup yang mampu menjadi media harmoni di antara mereka yaitu etika sosial-

³⁵ Husaini dan Wedi Samsudi, *Menakar Moderatisme Antarumat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan*, edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol 04, No 1, Juli 2020

masyarakat. Dari deskripsi temuan data, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika kehidupan masyarakat desa Wonorejo tergolong hidup secara rukun, tentram dan toleran. Selanjutnya sikap moderasi beragama yang ada di desa ini tidaklah terjadi secara instan. Ada tiga kekuatan yang mengkonstruksi kehidupan masyarakat desa Wonorejo hingga terbentuknya sikap moderasi beragama di tengah masyarakat plural. Di antaranya adalah pemahaman dan kesadaran individu, adanya beberapa kebudayaan dan tradisi, serta adanya peran agen yang pada masyarakat desa Wonorejo. Ketiga momen tersebut berjalan secara simultan dan berdialektika dengan tiga momen yang dalam bahasa Peter L Berger dan Thomas Luckman yaitu momen Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi.

Pada momen yang pertama, masyarakat desa Wonorejo sadar dan paham bahwasanya mereka tidak ingin merusak lingkungan mereka karena adanya perbedaan agama dan mereka juga sadar untuk mengejawantahkan akan nilai universal dari setiap ajaran pada agama mereka. Pada momen kedua, terjadi semacam interaksi intersubjektif yang dilakukan secara berulang-ulang hingga terbentuklah suatu *habitualization* dan *institutionalization* berupa sebuah tradisi. Selanjutnya dalam upaya pemberian legitimasi dan melanggengkan adanya tradisi-tradisi tersebut diperlukan suatu peran agen. Pada momen ketiga, sebagai suatu proses penyerapan kembali dari nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam tradisi ke individu hingga menjadi kesadaran setiap individu tersebut. Dari kesadaran ini, muncullah kesadaran masyarakat desa akan toleransi sebagai sebuah indikator utama dalam sikap moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Menoh, Gusti, *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Post Sekuler Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Abduh, R., & Kamal, A. (2023). Relasi Sosial Etnis Tionghoa-Melayu di Kota Tanjungbalai Pasca Konflik Tahun 2016. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 194-214. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3395>
- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014
- Ainul Yaqin, Muhammad, *Dzikir Manaqib : Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, 2nd proceeding Annual Conference For Muslim Scholars, 21 - 22 APRIL 2018
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama- Agama Manusia*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2012
- Durkheim, Emile, *The Elementary of Religion Life*, New York: Rouletge, 1976

- Fatikh, M. A. (2020). TANTANGAN KOMUNIKASI ISLAM MODERAT DI ERA NEW MEDIA. *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 5(2), 93-109. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v5i2.1004>
- Hardiman, Budi, *Melampaui Modernitas dan Positivisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015
- Hatma Indra Jaya, Pajar, *Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi?* *Jurnal Humaniora*, Vol. 24, No. 2 Desember, 2012
- Hebermas, Jurgen, *Teori Tindakan Komunikatif : Rasio dan Rasionalitas Masyarakat*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2009
- Hendry, Eka, *Pengarus Utama Pendidikan Damai (Peaceful Education) Dalam pendidikan Agama Islam(Solusi Alternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama)*, AT-TURATS, Vol.9 Nomor 1 Juni Tahun 2015, 05. Lihat di <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/view/303/257>.
- Husaini dan Wedi Samsudi, *Menakar Moderatisme Antarumat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan*, edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol 04, No 1, Juli 2020
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2014
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Balitbang Diklat Kemenag, 2019
- M. Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, Jakarta: Kencana, 2008
- Nazir, Nasrullah, *Teori-Teori Sosiologi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2008
- Nur Achmad, *ETIKA AGAMA NUSANTRA : Studi Kritis Terhadap Pola Interaksi Masyarakat Desa Kebangsaan Situbondo*, Surabaya : Pena Salsabila, 2018
- Robertson, Roland, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Syaifuddin, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993
- Safii, I. (2019). Deradikalisasi (Studi Atas Upaya Bnpt dalam Mencegah Munculnya Teroris di Lamongan). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 198-215. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.235>
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: alfabeta, 2015
- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014
- Syam, Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial*, Surabaya: PMN, 2009
- Tsaqib Akhda, Najmu, *Tolerance as the Essential Key for Javanese Society in Preserving the Tradisional Cultures?*, *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, Desember, 2017